

Bullying Di Sekolah; Masalah Yang Tak Kunjung Usai

Fandi Kurniawan¹, Nur Khasanah²

¹² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH. Adurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

(fandi.kurniawan24167@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 15 November 2025

Available online 30 November 2025

Kata Kunci:

Perundungan, faktor penyebab, dampak perundungan, pencegahan di sekolah.

Keywords:

Bullying, causal factors, psychological impact, school based prevention.

ABSTRAK

Perundungan adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti atau menekan pihak yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Ini menjadi masalah serius karena berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan perkembangan akademik siswa. Data dari SIMFONI-PPA, Komnas PA, dan KPAI menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih tinggi dan cenderung menindas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan seseorang. Bullying juga menyebabkan trauma yang berkepanjangan dan risiko bunuh diri bagi korban. Untuk mencegah, seluruh sekolah harus bekerja sama. Sosialisasi, dukungan kepada korban, penegakan aturan, keteladanan guru, pemberdayaan siswa, dan pembinaan terhadap pelaku adalah semua langkah yang membutuhkan kolaborasi. Singkatnya, bullying adalah pelanggaran norma sosial dan agama yang harus ditangani secara serius untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung pertumbuhan siswa.

ABSTRACT

Bullying is the misuse of power carried out intentionally and repeatedly to hurt or pressure someone weaker, whether physically, verbally, or psychologically. It becomes a serious problem because it harms students' physical and mental health and affects their academic development. Data from SIMFONI-PPA, Komnas PA, and KPAI show that violence against children in educational settings remains high and continues to occur. Research indicates that bullying is influenced by several factors, including individual characteristics, family conditions, the school environment, and peer interactions. Bullying can lead to long-term trauma and increase the risk of suicide for victims. To prevent it, the entire school community must work together through awareness programs, victim support, rule enforcement, teacher role-modeling, student empowerment, and proper guidance for perpetrators. In short, bullying violates social and religious norms and must be addressed seriously to create a safe and supportive learning environment.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Bullying adalah salah satu jenis kekerasan yang paling umum terjadi di sekolah dan membutuhkan penanganan komprehensif. Perundungan atau bullying adalah istilah yang digunakan untuk menyakiti atau menekan orang yang lebih lemah. Kekerasan fisik atau mental dapat termasuk dalam jenis perilaku ini, yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali, menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan pada korban (Syahidah Rena & Riska Marfita, 2021). Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan bullying mencakup kekerasan fisik dan verbal, seperti ejekan, penghinaan, pengucilan, dan tindakan lain yang merendahkan harga diri korban.

*Corresponding author

E-mail addresses: fandi.kurniawan24167@mhs.uingusdur.ac.id (Fandi Kurniawan)

Dalam agama Islam bullying dianggap sebagai tindakan zalim dan dilarang karena merendahkan martabat manusia. Islam menekankan sikap saling menghormati dan menjaga perasaan sesama, terutama di lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat aman di mana siswa dapat berkembang dan tumbuh (Syahidah Rena & Riska Marfita, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Olweus dalam Murphy bahwa apabila seorang anak menerima perlakuan negatif terus-menerus dari satu atau lebih pelaku, dia dapat dianggap sebagai korban bullying. Menurut Arfin (2022), pelecehan seksual adalah situasi di mana pelaku berusaha mendominasi dan mengontrol korban.

Kasus bullying meningkat setiap tahun dan menjadi masalah nasional. Dari Januari hingga Februari 2024, data SIMFONI-PPA mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Komnas PA melaporkan 3.547 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023, sedangkan KPAI mencatat 2.355 kasus dari Januari hingga Agustus 2023. 861 kasus di lingkungan pendidikan termasuk kekerasan seksual, kekerasan fisik atau psikis, bullying, dan pelanggaran pemenuhan fasilitas pendidikan. Selain itu, pada tahun 2023, Kementerian PPPA juga mencatat 2.325 kasus kekerasan fisik pada anak (Fahham, 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa peserta didik masih terancam perundungan.

Berdasarkan berbagai definisi dan temuan tersebut, bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan penindasan yang bertentangan dengan norma sosial dan prinsip agama. Karena dapat mengganggu perkembangan sosial, kesehatan mental, dan prestasi akademik siswa, perilaku ini tidak boleh dianggap sepele. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan melakukan tindakan terarah dan terpadu untuk mencegah dan menangani bullying. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas berbagai jenis bullying, penyebabnya, efek yang ditimbulkannya, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegahnya di lingkungan sekolah.

2. METODE/METHOD

Studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena diskusi akan berkonsentrasi pada analisis teori, data, dan temuan penelitian sebelumnya tentang fenomena perundungan di sekolah. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga pemerintah, dan dokumen yang relevan, seperti data SIMFONI-PPA, Komnas PA, dan KPAI tentang kekerasan anak. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah bullying di sekolah, literatur diselidiki secara menyeluruh sebelum pengumpulan data. Selanjutnya, data dikategorikan menurut berbagai topik, seperti definisi bullying, klasifikasi bullying, faktor penyebab bullying, efek bullying, dan upaya penanggulangan. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Metode ini digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi yang akurat dan mendalam sebagai dasar untuk memberikan solusi untuk mencegah pelecehan di lingkungan pendidikan. Hasil studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi sekolah, guru, dan masyarakat untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan membantu perkembangan psikologis dan akademik siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Definisi Bullying

Penyalahgunaan kekuatan untuk menyakiti atau menekan orang yang lebih lemah dikenal sebagai perundungan atau bullying. Ada kemungkinan bahwa tindakan ini termasuk kekerasan fisik atau mental yang dilakukan secara sengaja dan berulang, yang menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan pada korban (Syahidah Rena, Riska Marfita, 2021).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, bullying bukan hanya tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga dapat mencakup ejekan, penghinaan, atau pengucilan yang membuat korban merasa rendah diri. Bullying adalah perbuatan zalim yang sangat dilarang dalam Islam karena merendahkan martabat manusia. Islam mengajarkan agar setiap orang untuk saling menjaga, menghormati, dan tidak menyakiti orang lain, terutama di tempat pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa untuk berkembang (Syahidah Rena, Riska Marfita, 2021).

Pendapat Olweus dalam Murphy, yang menyatakan bahwa seorang anak menjadi korban bullying jika ia mendapat perlakuan negatif berulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan. Bullying adalah tindakan yang disengaja untuk menyakiti korban secara fisik atau emosi.

Dalam kasus bullying, kekuasaan merupakan komponen penting. Seorang anak yang melakukan pelecehan atau perundungan berusaha mengambil alih dan mengontrol anak lain (Arifin, 2022).

Menurut data yang dirilis oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 dari Januari hingga Februari 2024. Jumlah ini mungkin terus meningkat, terutama dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan 3.547 aduan kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023, sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023. Dari jumlah kasus tersebut, 861 terjadi di satuan Pendidikan dengan 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus bullying, 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus kebijakan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak pada tahun 2023 (Fahham, 2024).

Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan penindasan bertentangan dengan norma sosial dan nilai agama. Perilaku ini tidak boleh dianggap sepele karena berdampak buruk pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Jenis - Jenis Bullying

Menurut (Duwita et al., 2024) ada tiga kategori utama bullying, setiap kategori memiliki efek yang berbeda terhadap korbannya dan seringkali terjadi secara bersamaan.

Bullying fisik adalah pelecehan yang dilakukan secara langsung melalui kontak tubuh. Jenis pelecehan ini dapat menyebabkan luka yang jelas dan terlihat. Memukul, menampar, menendang, menjegal, mendorong, hingga melempar barang adalah beberapa contoh pelecehan fisik. Ini juga mencakup tindakan seperti memalak atau memberikan hukuman fisik yang merendahkan, seperti memaksa korban berlari atau melakukan push-up, karena jenis bullying ini tampak secara fisik, biasanya mudah dikenali.

Bullying verbal adalah perundungan yang bertujuan untuk merendahkan atau mempermalukan korban dan dilakukan dengan kata-kata yang menyakitkan. Ejekan, hinaan, makian, memberikan julukan negatif, meneriaki dengan bahasa kasar, menyebar gosip, hingga menuduh sesuatu yang tidak benar adalah beberapa contohnya. Meskipun jenis pelecehan ini tidak menyebabkan luka fisik, pelecehan ini dapat menyebabkan korban merasa rendah diri atau tertekan secara emosional.

Bentuk perundungan yang lebih parah adalah *bullying mental atau psikologis*. Ini menyerang emosi dan kejiwaan korban, yang menjadikannya lebih sulit untuk ditanggung. Perilaku ini biasanya dilakukan secara terselubung, jadi sulit untuk dideteksi. Contohnya termasuk mempermalukan korban secara tidak langsung, mencibir, memandang sinis, menyebarkan ancaman melalui pesan singkat, mengisolasi atau mengabaikan korban, dan menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Akibatnya, korban dapat mengalami isolasi, stres, dan trauma jangka panjang.

Secara keseluruhan, bullying dari ketiga jenis ini sama-sama berbahaya karena dapat mengganggu rasa aman, harga diri, dan kesehatan mental korban. Oleh karena itu, pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan korban harus menjadi prioritas utama di sekolah dan Masyarakat.

Faktor – Faktor Terjadinya Bullying

(Andriyani et al., 2024) Kasus pelecehan di sekolah tidak muncul begitu saja. Banyak faktor yang saling berkaitan memengaruhi perilaku ini, termasuk dalam diri individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan. Untuk memulai upaya pencegahan, sangat penting untuk memahami faktor-faktor tersebut.

Faktor Individu

Faktor individu terkait dengan kepribadian siswa dan keadaan psikologisnya. Karena mereka kurang mampu menunjukkan penolakan atau membela diri ketika mendapat tekanan dari teman sebaya, anak-anak dengan kepribadian tertutup atau introvert cenderung menjadi korban pelecehan. Pelaku menganggap korban sebagai pihak yang lemah sehingga mudah diserang karena sikap pasif, keluar dari kelompok, dan keterbatasan sosial.

Faktor Keluarga

Keluarga juga berperan besar dalam membentuk perilaku anak. Perilaku agresif dan respons yang lemah terhadap tekanan sosial dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis

atau pola asuh yang salah. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter sering kali meniru sikap keras yang diterima, sehingga berpotensi menjadi pelaku bullying. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh yang terlalu longgar belajar kurang tentang batasan moral dan empati, sehingga mereka dapat berperan baik sebagai pelaku maupun korban di lingkungan sekolah.

Faktor Sekolah

Faktor sekolah tidak boleh diabaikan juga, sekolah sebagai tempat pendidikan dan interaksi sosial harus memastikan semua siswa merasa nyaman secara psikologis. Kegagalan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, kekurangan pengawasan guru, dan kurangnya aturan yang tegas tentang pelecehan membuat tindakan tersebut berkembang. Tanpa perhatian yang serius dari sekolah, diskriminasi seperti merendahkan siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik berbeda sering terjadi.

Faktor Teman Sebaya

Faktor terakhir yang sangat penting adalah pengaruh teman sebaya. Anak-anak terkadang rela berperilaku menyimpang agar mereka tidak dianggap berbeda. Bullying dapat menjadi pola yang terus ditiru ketika pergaulan mendukung tindakan kekerasan atau penghinaan. Banyak korban juga memilih untuk tidak mengatakan apa-apa karena mereka takut akan mendapat respons dari pelaku atau karena laporan tidak akan menyelesaikan masalah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena kompleks yang memiliki banyak sumber. Untuk penanggulangan, individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial harus bekerja sama untuk menciptakan suasana pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan setiap siswa.

Dampak Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menyakiti siswa lain dan berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental korban, termasuk gangguan psikosomatis, kecemasan, depresi, dan risiko bunuh diri. Selain itu, kondisi ini mempengaruhi kehadiran dan prestasi belajar korban karena mereka merasa takut berada di sekolah dan lebih cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, efek jangka panjang dari bullying termasuk peningkatan kecenderungan perilaku kriminal, kesulitan berempati, masalah hubungan sosial, dan penyalahgunaan zat adiktif ketika dewasa. Dengan kemajuan teknologi, bullying telah menyebar ke dunia digital. Cyberbullying semakin memperburuk kondisi psikologis siswa dan bahkan dapat mengarah pada cyberbulicide. Hasilnya menunjukkan bahwa pelecehan tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga korban dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Karyanti & Aminudin, 2019).

Bullying memiliki konsekuensi yang sangat luas, termasuk luka fisik seperti memar, cedera, dan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, serta gangguan mental seperti kecemasan, depresi, trauma berkepanjangan, dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Bahkan siklus berulang dari tindakan perundungan dapat muncul ketika korban kemudian menjadi pelaku di tempat lain (Duwita et al., 2024). Bullying juga memiliki efek negative lainnya baik pada pelaku maupun korbannya. Kekerasan fisik dan verbal, trauma jangka panjang, gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial adalah semua risiko yang dihadapi korban pelecehan. Korban dapat mengalami depresi parah dan bahkan mungkin memiliki keinginan untuk bunuh diri dalam situasi yang lebih parah. Pelaku pelecehan juga memiliki efek negatif lainnya, seperti empati yang rendah, perilaku yang tidak biasa, masalah kesehatan mental, kecemasan, dan kecenderungan antisosial (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi perhatian bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan Pendidikan yang aman bagi tumbuh kembang anak.

Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah

Sebagai komitmen untuk mencegah bullying, Sekolah terus menguatkan peran seluruh warga sekolah untuk membuat lingkungan sekolah aman dan ramah. (Sofyan et al., 2022) Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai langkah berikut:

Memberikan Sosialisasi

Berita tentang pelecehan di sekolah semakin sering diberitakan di media sosial dan media lainnya. Kondisi ini biasanya muncul karena siswa tidak tahu atau tidak memahami dampak serius dari tindakan perundungan. Oleh karena itu, sosialisasi terus menerus tentang bullying sangat penting agar semua siswa memahami apa itu bullying dan bagaimana mencegahnya.

Memberikan Support Kepada Korban

Membantu korban pelecehan harus menjadi prioritas utama, korban biasanya merasa takut, cemas, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Dengan memberikan dukungan dan lingkungan yang aman, korban dapat membangun kembali rasa percaya diri dan merasa dihargai.

Membuat Peraturan Tegas

Pihak sekolah harus menetapkan peraturan tegas yang mencegah bullying. Penanganan tidak hanya memprioritaskan korban tetapi juga pelaku. Untuk mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama, mereka harus diberikan instruksi yang tepat. Upaya ini akan membantu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman.

Guru Sebagai Contoh

Sebagai contoh dan teladan siswa, guru harus memberikan contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik juga, karena banyak perilaku bullying muncul karena anak meniru lingkungan sekitarnya.

Mengajari Siswa Melawan Bullying

Tidak kalah penting, siswa harus dididik untuk melawan bullying dengan benar. Perlawanan tidak perlu dilakukan dengan kekerasan atau membalas perilaku pelaku, sebaliknya, perlawanan dapat dilakukan dengan berani melaporkan, membantu teman yang menjadi korban, dan menolak perundungan.

Membantu Pelaku untuk Berhenti Berperilaku Buruk

Bullying adalah jenis tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan harus dihentikan. Guru sangat berperan penting dalam melindungi korban dan mendidik pelaku. Penting bagi pelaku untuk mendapatkan pendampingan agar mereka menyadari kesalahan mereka dan menghindari mengulangi tindakan perundungan di kemudian hari. Pelaku pelecehan dapat berubah menjadi orang yang lebih baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya dengan penanganan yang tepat.

Diharapkan adanya upaya untuk mencegah dan menghentikan pelecehan di sekolah melalui dukungan kepada korban dan pembinaan terhadap pelaku. Sekolah menjadi tempat yang aman, menggembirakan, dan mendukung pertumbuhan setiap siswa.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap orang yang lebih lemah melalui kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dikenal sebagai bullying. Perilaku ini merupakan jenis penindasan yang melanggar norma sosial dan nilai agama, dan berdampak negatif pada korban. Selain menyebabkan cedera fisik, pelecehan memengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan prestasi akademik siswa. Bisa menyebabkan trauma, depresi, dan bahkan bunuh diri jika dibiarkan dalam jangka panjang. Berbagai faktor yang saling berkaitan dapat menyebabkan bullying. Pemicu utama perilaku ini termasuk tekanan teman sebaya, pola asuh dan dinamika keluarga, karakter dan kondisi psikologis anak, dan kurangnya aturan dan pengawasan di sekolah. Oleh karena itu, penanganan bullying membutuhkan kerja sama dari semua pihak, bukan satu pihak. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penegakan aturan yang tegas, keteladanan guru, penguatan karakter siswa, dukungan psikologis untuk korban, dan pendampingan pelaku untuk mencegah mereka melakukan kesalahan sebelumnya adalah beberapa cara untuk mencegah hal ini terjadi. Dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat, kasus pelecehan dapat ditekan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dari segi akademik dan moral.

5. REFERENCES

- Abdillah, F. (2024). EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Arifin, S. N. E. L. dan S. (2022). Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Pendidikan*, Vol.10(No.02), hal.345-346.
- Duwita, C., Pradana, E., Pengertian, Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying*. 5(3).
- Fahham, A. M. (2024). Violence Against Children in Educational Units. *DPR RI Secretariat General's Center for Parliamentary Analysis*, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Karyanti, & Aminudin. (2019). Cyberbullying & Body Shaming. In *K-Media*.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Syahidah Rena, Riska Marfita, S. P. I. (2021). Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying (Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008), 2. 1 78. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol., 5(1), 80.